



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 246-258

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering

Mayang Sari Sitorus<sup>1✉</sup>, Mutia Zahara<sup>2</sup>, Nina Wandana<sup>3</sup>, Siti Aisyah<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [mayangsari072902@gmail.com](mailto:mayangsari072902@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru dalam pencegahan dan penanganan dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan perspektif guru, siswa/i, dan orang tua dalam konteks bullying di sekolah. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa/i, dan orang tua, serta analisis dokumen terkait bullying di sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa/i. Guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung. Guru juga dapat berperan sebagai mediator dalam konflik dan membantu siswa/i yang menjadi korban bullying untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan dan pemahaman guru tentang bullying, sikap dan perilaku guru terhadap bullying, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan peran guru dalam pencegahan dan penanganan dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa/i. Rekomendasi tersebut meliputi: meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bullying, mengembangkan program pencegahan bullying yang efektif, membangun sistem pelaporan bullying yang mudah diakses, serta meningkatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menangani kasus bullying.

Kata Kunci: *Bullying, Kesehatan Mental, Siswa/i, Guru, Pencegahan, Penanganan*

## Abstract

This research aims to reveal the role of teachers in preventing and handling the impact of bullying on students' mental health at UPT SD N 01 Pematang Jering Village. A qualitative approach was used to gain an in-depth understanding of the experiences and perspectives of teachers, students and parents in the context of bullying at school. Data collection methods include participatory observation, in-depth interviews with teachers, students and parents, as well as analysis of documents related to bullying at school. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify key themes and patterns that emerged from the data collected. The research results show that teachers have an important role in preventing and handling the impact of bullying on students' mental health. Teachers act as agents of change who are able to create a safe, inclusive and supportive school environment. Teachers can also act as mediators in conflicts and help students who are victims of bullying to get the help and support they need. This research also shows that the role of teachers in preventing and handling bullying is greatly influenced by factors such as teachers' knowledge and understanding of bullying, teachers' attitudes and behavior towards bullying, as well as support from the school and parents. This research provides recommendations for teachers, schools and parents to increase the role of teachers in preventing and handling the impact of bullying on students' mental health. These recommendations include: increasing teachers' knowledge and understanding of bullying, developing effective bullying prevention programs, building an easily accessible bullying reporting system, and increasing collaboration between teachers, schools and parents in handling bullying cases.

*Keywords: Bullying, Mental Health, Students, Teachers, Prevention, Treatment*

## PENDAHULUAN

Bullying ialah sebuah tindakan pelecehan maupun kekerasan yang dilakukan oleh sekumpulan kelompok ataupun perorangan, bullying dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, dan banyak dari sebahagian pelaku bullying ialah orang yang merasa memiliki kekuasaan, kekuatan, ekonomi yang tinggi untuk melakukannya kepada orang lain yang lebih rendah darinya (Anggraini,2021). Tindakan bullying sendiri dapat terjadi dimana saja, seperti dilingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan bahkan dapat terjadi dilingkungan tempat kerja. Bentuk dari tindakan bullying sendiri terdapat beberapa macam, seperti dalam bentuk fisik, mental ataupun psikologis seseorang, dan juga dalam bentuk verbal (Anggraini,2021). Awal dari adanya tindakan bullying ini, tentu ada latar belakang yang menyebabkan timbulnya hal ini dan banyak hal yang melatarbelakangi hal ini termasuk perbedaan latarbelakang ekonomi dari setiap orang, perbedaan fisik dan kecerdasan setiap orang.

Olweus mengatakan bahwa bullying ialah suatu perilaku yang negatif dan dilakukan secara terus-terusan atau berulang, serta memberikan rasa tidak senang, rasa takut dan malu bagi korban bullying yang tidak dapat melawan hal tersebut (Anggraini,2021).

Di Indonesia banyak sekali terjadinya khusus bullying, khusus bullying yang paling sering terjadi di Indonesia adalah bullying pada anak Sekolah Dasar. Masalah ini berawal dari hal-hal kecil yang ada pada anak-anak, mulai dari sebuah bercandaan yang berujung menjadi sebuah hal yang membuat temanya merasa sedih, adapun yang sering dilakukan anak sekolah Dasar ialah menyebutkan nama orang tua temanya didepan banyak orang, mencela fisik, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan sendiri pasti telah melakukan berbagai macam cara untuk mengatasi permasalahan bullying yang ada disekolah, namun sampai saat ini khusus bullying ini belum juga dapat diselesaikan dengan tuntas. Peran seorang guru dilingkungan sekolah sangatlah penting dalam mengatasi masalah ini, karna dengan adanya peran seorang guru dapat mencegah adanya tindakan bullying dan dapat selalu memperhatikan segala kegiatan muridnya disekolah. Pada lingkungan luar sekolah juga masih banyak ditemui khusus bullying dan upaya pencegahan pada lingkungan luar sekolah ini biasanya diawasi oleh orang tua dan para saudara agar tidak terjadinya khusus ini.

Dalam kemajuan bangsa dan generasi yang akan datang agar lebih maju dan berkualitas, maka proses keberlangsungan pendidikanlah yang paling utama dalam hal tersebut, karna dengan keberhasilan pendidikan atau kegagalan pendidikanlah kita dapat menilai kemajuan sebuah negara dan dengan adanya keberhasilan maka kita akan berhasil dalam menghadapi segala persaingan yang ada didunia ini. Didalam negara kita sendiri terdapat dua macam jenis pendidikan, yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal (Arespi junindra,2022). Pendidikan formal adalah pendidikan yang keberlangsungannya berada ditempat khusus dan segala sesuatu yang akan dilakukan sudah terstruktur mengikuti aturan negara, sedangkan pendidikan non formal dapat kita temukan pada lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekolah lainnya.

Sekolah atau lingkungan pendidikan adalah tempat yang seharusnya dapat menjadi tempat ternyaman bagi setiap orang yang berada didalamnya, namun dengan adanya kasus kekerasan atau tindakan bullying yang sedang marak ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi semua orang termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan para siswa (Alfiana nurussama,2019). Tindakan kekerasan seperti ini sangat berdampak bagi para siswa, serta menimbulkan ketakutan yang tinggi bagi siswa pula dan ditakutkan akan menimbulkan rasa malas untuk berada dilingkungan sekolah.

Bullying dapat berupa verbal dan non-verbal. Bullying verbal biasanya berupa cacian dan umpatan kebencian. Bullying non-verbal biasanya berupa kekerasan fisik. Bullying dilakukan dengan dasar kesenangan semata. Dari maraknya kabar bullying ini dimana-mana, sehingga pemerintahan pun mengeluarkan undang-undang baru yang berkaitan dengan perlindungan anak dan bullying, yaitu pada yaitu pada pasal 1 ayat 1 uu dari uu no-23 tahun 2023 dan pada uu no-35 tahun 2014, membahas perlindungan anak, semua orang yang berusia dibawah 18 tahun dan bayi yang blm lahir untuk tidak menempatkan, mengacuhkan, memerintah, melakukan kekerasan terhadap mereka (Harwanti noviandari,2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dan menggali berbagai sudut pandang dan pengalaman mereka. Pendekatan kualitatif juga cocok untuk mengeksplorasi kendala yang mungkin dihadapi guru dalam melaksanakan peran mereka, serta dampaknya terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan insight yang lebih dalam melalui percakapan langsung dengan guru. Subjek penelitian ini adalah guru-guru dan murid yang ada di sekolah Siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan para guru telah memberikan wawasan yang berharga tentang peran mereka dalam peran guru untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* di Sekolah adalah masalah yang memiliki dampak serius pada kesejahteraan siswa dan atmosfer belajar. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana guru dapat berperan dalam upaya pencegahan *bullying*, kami melakukan wawancara dengan sejumlah guru yang berdedikasi. Dalam hasil wawancara ini, kami akan menyajikan pandangan, pengalaman, dan pendapat dari para guru yang telah berjuang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Hasil wawancara dengan Guru DA mengungkapkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Pematang Jering. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara tersebut:

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-

siswi itu sendiri. Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi yaitu, *bullying* fisik dan verbal, yaitu, bentuk *bullying* secara fisik yaitu: memukul, menarik, mendorong, menendang. Dan bentuk *bullying* verbal seperti: mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk *bullying* yang terjadi seperti, *bullying* fisik memukul, mendorong. Bentuk *bullying* verbal berupa mengejek dan menyoraki. Bentuk *bullying* psikis berupa mendiamkan dan menjauhi serta menolak berkomunikasi.

Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data guru disekolah telah mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui video motivasi, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan berkunjung kerumahnya. Berikut hasil wawancara kepada para guru tentang tindakan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

Tabel 1. Hasil wawancara kepada guru tentang pencegahan perilaku *bullying*

No	Subjek	Hasil Wawancara
1.	AZ	Saya selalu menyisipkan di mata pelajaran saya tentang jangan saling menyakiti antar teman tapi harus saling menyayangi, gak ada yang saling marah-marah. Memberikan terus motivasi termasuk saat penerimaan rapot ketika ada orang tuanya.
2.	SH	Kalau dari saya sih mereka akan ada hukuman jika mereka ada yang salah satunya saling menyakiti antar siswa.
3.	ZZ	Saya suka memberikan mereka atau saya ajak mereka melihat video masalah satunya video motivasi ataupun video tentang kebaikan-kebaikan seseorang.
4.	DA	Kalau dalam hal <i>bullying</i> saya selalu memberikan nasehat-nasehat kecil memberikan mereka ceramah tentang pentingnya kebaikan tidak boleh saling menyakiti. Saat penerimaan rapor juga pas ada orang tuanya semuanya saya beri nasehat
5.	FT	Memberikan hukuman, jadi kalau saya dikenal dengan memberikan hukuman, tapi masih batas wajar, itu saya lakukan agar anak-anak tidak berbuat seenaknya.
6.	RD	Memberikan mereka motivasi agar selalu berbuat baik jangan sampai ada yang berperilaku <i>bullying</i> . Lalu melatih mereka untuk saling mengobrol, tempat duduk saya acak agar bisa rukun satu sama lain, dan saya selalu mengajarkan mereka untuk saling menanyakan kabar.

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti, bimbingan individual dilakukan secara mandiri kepada siswa dan bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas

yang besar. Seperti “jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi” dan untuk pengarahan individu “kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman” siswa-siswi diberi arahan sebelum pelajaran dimulai tentang bagaimana cara siswa bersikap terhadap teman nya membantu sesama teman nya dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar dan keadaan sesama teman hal ini diberikan secara terus menerus di awal pembelajaran cara ini dilakukan untuk mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, Mengarahkan dan memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku *bullying*, baik yang melakukan ataupun menjadi korban dalam perilaku *bullying*. Hal seperti ini dilaksanakan ketika suatu perilaku *bullying* terjadi saat pembelajaran, sehingga pengarahan pun dilakukan secara bersama atau di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku berupa nasehatnasehat tentang perilaku *bullying* agar bisa menjadi anak yang baik tanpa melakukan perilaku *bullying* kepada seseorang.

Tindakan yang dilakukan guru dalam penanganan *Bullying* Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan, (b) memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) memantau tontonan anak-anak (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, (g) mengajari siswa untuk beritikad baik (Coloroso, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan guru kelas di sekolah dasar Pematang Jering lakukan, yaitu:

Tabel 2. Hasil wawancara kepada guru tentang penanganan perilaku *bullying*

No	Subjek	Hasil Wawancara
1.	AZ	Saya sering mengadakan diskusi kelas tentang konsekuensi dari perilaku <i>bullying</i> dan pentingnya menghormati sesama siswa
2.	SH	Kami secara rutin mengawasi siswa selama istirahat dan perjalanan sekolah untuk memastikan bahwa situasi <i>bullying</i> dapat dihindari.
3.	ZZ	Saya kasih hukuman, saya nasehatin di depan orang tuanya kalau <i>bullying</i> bagi saya nanti itu jadinya sikap kalau terus-terusan
4.	DA	Ya saya tegur, tapi kalau udah <i>bullying</i> itu langsung saya panggil orang tua nya juga
5.	FT	Memberikan arahan secara kelompok didalam kelas, langsung satu kelas saya peringatkan semua itu
6.	RD	Saya selalu memberi ingatan atau peringatan tegas kepada mereka ketika terjadi

Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah sangat penting dan multidimensi. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Dengan membangun hubungan positif, menanamkan nilai-nilai positif, dan mengambil tindakan tegas terhadap bullying, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Penting untuk diingat bahwa mencegah bullying membutuhkan upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah (Noviana, 2021)

Peran guru dalam mencegah bullying:

1. Mendidik dan Meningkatkan Kesadaran:
  - a. Mengajarkan nilai-nilai: Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, rasa hormat, dan keadilan kepada siswa. guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata, cerita, dan diskusi untuk membantu siswa memahami dampak bullying dan pentingnya menghormati orang lain.
  - b. Meningkatkan kesadaran: Guru dapat memberikan edukasi tentang bullying melalui kelas, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler. Guru dapat menjelaskan berbagai bentuk bullying, dampaknya, dan cara untuk mengenali dan melaporkan perilaku bullying.
2. Membangun Hubungan Positif:
  - a. Membangun hubungan yang kuat: Guru harus membangun hubungan yang erat dan positif dengan setiap siswa. Guru harus menunjukkan perhatian dan empati, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka untuk komunikasi. Hubungan yang kuat ini dapat membantu siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk bullying.
  - b. Mengembangkan rasa memiliki: Guru dapat mendorong rasa memiliki dan kebersamaan di kelas dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, kegiatan kelompok, dan proyek bersama. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan mendukung satu sama lain.
3. Mencegah dan Mengatasi Bullying:
  - a. Mendeteksi tanda-tanda bullying: Guru harus waspada terhadap tanda-tanda bullying, baik secara verbal, fisik, maupun online. Guru harus memperhatikan perubahan perilaku siswa, seperti penurunan prestasi, isolasi sosial, atau tanda-tanda fisik seperti memar atau luka.
  - b. Menangani kasus bullying: Guru harus mengambil tindakan tegas dan segera ketika

mereka mengetahui adanya kasus bullying. Guru harus berbicara dengan siswa yang terlibat, mendokumentasikan kejadian, dan melibatkan orang tua atau pihak sekolah lainnya.

- c. Mengembangkan strategi pencegahan: Guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan bullying yang komprehensif, seperti program anti-bullying, kebijakan sekolah yang tegas, dan pelatihan untuk staf dan siswa.
4. Memberikan Dukungan:
    - a. Memberikan dukungan kepada korban: Guru harus memberikan dukungan emosional dan praktis kepada siswa yang menjadi korban bullying. Guru harus mendengarkan dengan empati, memberikan rasa aman, dan membantu siswa untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri.
    - b. Memberikan dukungan kepada pelaku bullying: Guru harus memahami bahwa pelaku bullying juga mungkin mengalami kesulitan atau masalah di rumah atau di sekolah. Guru harus membantu pelaku bullying untuk memahami dampak perbuatan mereka, mengembangkan empati, dan belajar untuk menyelesaikan konflik secara damai.
  5. Kolaborasi dan Komunikasi:
    - a. Kolaborasi dengan orang tua: Guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dan mencegah bullying. Guru dapat berbagi informasi tentang bullying, membahas strategi pencegahan, dan bekerja sama untuk mengatasi kasus bullying yang terjadi.
    - b. Kolaborasi dengan pihak sekolah: Guru harus berkolaborasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, konselor, dan staf lain, untuk membangun sistem pencegahan bullying yang efektif. Guru harus bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan sekolah, program pencegahan, dan prosedur penanganan kasus bullying (Nurussama, 2019).

Kendala yang di hadapi guru dalam melakukan mencegah bullying di sekolah

Guru menghadapi berbagai kendala dalam upaya mencegah bullying di sekolah. Kendala ini bisa berasal dari faktor internal guru, siswa, lingkungan sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Berikut beberapa kendala yang umum dihadapi:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman:
  - a. Mengenali bullying: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang berbagai bentuk bullying, baik verbal, fisik, maupun online. Guru mungkin kesulitan mengenali tanda-tanda bullying atau menganggapnya sebagai perilaku anak-anak

- biasa.
- b. Dampak bullying: Beberapa guru mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku. Guru mungkin meremehkan dampak psikologis, sosial, dan akademis yang ditimbulkan oleh bullying.
2. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:
    - a. Beban kerja: Guru seringkali memiliki beban kerja yang berat, dengan jam mengajar yang padat dan tugas administratif yang banyak. Hal ini dapat membatasi waktu dan energi mereka untuk fokus pada pencegahan bullying.
    - b. Kurangnya pelatihan: Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus tentang pencegahan bullying. Guru mungkin kurang memahami strategi pencegahan yang efektif, cara menangani kasus bullying, dan sumber daya yang tersedia.
  3. Hambatan Budaya dan Sosial:
    - a. Toleransi terhadap bullying: Di beberapa lingkungan sekolah, bullying masih dianggap sebagai perilaku yang normal atau bahkan dibenarkan. Hal ini dapat membuat guru merasa sulit untuk mengambil tindakan tegas terhadap bullying.
    - b. Takut akan stigma: Beberapa guru mungkin takut untuk melaporkan kasus bullying karena khawatir akan stigma atau konsekuensi negatif bagi mereka atau sekolah.
  4. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah:
    - a. Kebijakan sekolah: Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, tegas, dan terstruktur. Hal ini dapat membuat guru merasa tidak didukung dalam upaya mereka mencegah bullying.
    - b. Sumber daya: Sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung program pencegahan bullying, seperti pelatihan guru, konselor, atau program intervensi.
  5. Tantangan dalam Mengatasi Pelaku Bullying:
    - a. Motivasi pelaku: Pelaku bullying mungkin memiliki motivasi yang kompleks, seperti kurangnya empati, kebutuhan untuk mengendalikan, atau masalah di rumah. Mendorong perubahan perilaku pada pelaku bullying bisa menjadi proses yang menantang.
    - b. Keterlibatan orang tua: Orang tua pelaku bullying mungkin tidak selalu mendukung upaya sekolah untuk mengatasi perilaku anak mereka. Hal ini dapat membuat guru merasa sulit untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi masalah bullying.
  6. Tantangan dalam Menangani Korban Bullying:
    - a. Trauma dan rasa malu: Korban bullying mungkin mengalami trauma dan rasa malu yang membuat mereka enggan untuk melaporkan kejadian bullying. Mereka mungkin

takut akan pembalasan atau tidak percaya bahwa tindakan mereka akan ditanggapi serius.

- b. Dukungan terbatas: Sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada korban bullying. Mereka mungkin kesulitan untuk mengakses konseling, terapi, atau kelompok dukungan.

#### 7. Tantangan dalam Mengatasi Bullying Online:

- a. Akses dan pemantauan: Bullying online dapat terjadi di luar lingkungan sekolah, membuat guru sulit untuk memantau dan mengendalikannya. Mereka mungkin tidak memiliki akses ke platform media sosial atau aplikasi pesan yang digunakan oleh siswa.
- b. Bukti dan penanganan: Menguji dan mengumpulkan bukti bullying online dapat menjadi tantangan. Guru mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi pelaku bullying, melacak pesan yang dihapus, atau mendapatkan akses ke informasi yang diperlukan.

Mencegah bullying di sekolah merupakan tugas yang kompleks dan menantang. Guru menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal, eksternal, dan sistemik. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying, menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai, dan mengembangkan kebijakan sekolah yang tegas dan terstruktur. Dengan upaya bersama, bullying dapat dikurangi dan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif dapat tercipta.

#### Dampak dari peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah

Peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan dan multidimensi. Dampak positif dari peran guru dalam mencegah bullying dapat dirasakan oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan staf sekolah. Berikut beberapa dampak utama dari peran guru dalam pencegahan bullying (Junindra,2022):

1. Lingkungan Sekolah yang Lebih Aman dan Inklusif:
  - a. Meningkatkan rasa aman: Guru yang aktif dalam mencegah bullying membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Mereka memberikan rasa aman bagi siswa untuk belajar, bermain, dan berinteraksi tanpa rasa takut.
  - b. Meningkatkan inklusivitas: Guru yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan empati membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Mereka mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya.

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan:
  - a. Meningkatkan fokus belajar: Siswa yang merasa aman dan nyaman di sekolah dapat lebih fokus pada belajar. Mereka tidak terganggu oleh rasa takut, cemas, atau gangguan dari bullying.
  - b. Meningkatkan motivasi belajar: Siswa yang merasa dihargai dan didukung oleh guru lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman dan positif untuk berkembang.
3. Meningkatkan Kesehatan Mental dan Emosional Siswa:
  - a. Mencegah trauma: Guru yang aktif dalam mencegah bullying membantu mencegah trauma psikologis yang dapat ditimbulkan oleh bullying. Mereka memberikan dukungan emosional dan praktis kepada siswa yang menjadi korban bullying.
  - b. Meningkatkan kesejahteraan: Siswa yang tidak mengalami bullying memiliki kesehatan mental dan emosional yang lebih baik. Mereka merasa lebih bahagia, percaya diri, dan memiliki hubungan sosial yang lebih positif.
4. Meningkatkan Kepercayaan dan Hubungan Antar Siswa:
  - a. Membangun rasa hormat: Guru yang menanamkan nilai-nilai hormat dan empati membantu membangun rasa hormat dan kepercayaan antar siswa. Mereka mendorong siswa untuk berinteraksi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara damai.
  - b. Meningkatkan kolaborasi: Siswa yang merasa aman dan dihargai lebih mudah untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi ide, membantu satu sama lain, dan membangun hubungan yang positif.
5. Meningkatkan Profesionalitas Guru:
  - a. Meningkatkan kompetensi: Guru yang aktif dalam mencegah bullying mengembangkan kompetensi dalam bidang pencegahan bullying. Mereka belajar tentang berbagai bentuk bullying, strategi pencegahan, dan cara menangani kasus bullying.
  - b. Meningkatkan kredibilitas: Guru yang peduli terhadap pencegahan bullying mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Mereka dianggap sebagai panutan dan agen perubahan yang positif.
6. Dampak Positif untuk Masyarakat:
  - a. Membentuk generasi yang lebih baik: Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang aman dan inklusif memiliki peluang lebih besar untuk menjadi warga negara

yang bertanggung jawab, toleran, dan empati. Mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah memiliki dampak yang luas dan positif. Mereka membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh orang tua, staf sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk terus mendukung dan mengembangkan peran guru dalam pencegahan bullying untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang (Astuti, 2020).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah. Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan sesama selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan tidak baik kepada sesama temanya.

Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid. Koordinasi yang dilakukan wali kelas atau guru kelas biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu ketika penerimaan rapor pembelajaran. satu kali pada awal semester, serta satu kali saat akhir semester. Guru kelas menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orang tua wali. Pembinaan secara kelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan di dalam kelas saat ada pembelajaran dan disitu disisipkan atau dinasehati tentang bahaya perilaku bullying baik untuk pelaku maupun korban.

Tergantung dari masalah apa yang dihadapi oleh guru terkait dengan bullying siswasiswinya jika masalah bullying yang terjadi secara biasa guru hanya melakukan pembinaan di dalam kelas secara bersama atau klasikal namun jika perilaku bullying yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan. Hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan upaya dan penanganan dalam perilaku bullying di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2020). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT .Grasindo.
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU (Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Junindra' Arespi, dkk. 2022. "Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar". Padang;
- Noviana Anggraini. 2021. "PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN". Lampung;
- Nurussama Alfiana, dkk. 2019. "PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA SISWA". Yogyakarta;
- Noviandari Harwanti , dkk. 2024. "Peran Guru BK Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh)". Banyuwangi;